

RELASI TIMUR DAN BARAT DALAM KARYA TIGA SENIMAN YOGYAKARTA (Kajian Poskolonial pada karya Nano Warsono, Utin Rini, dan Eddy Susanto)

M. Rain Rosidi

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM.6,5, Glondong, Panggunharjo, Kec. Sewon, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

rainrosidi@gmail.com

ABSTRACT

The traces of colonialism were not only exploitation, but also 'civilization'. The relationship between the master (colonizer) and the slave (the colonized), although not equal, did not mean without negotiation. For colonized nations, colonialism was both hated and longed for and admired, which in the Postcolonial concept is called 'ambivalence'. The postcolonial theory aims to carry out historical and psychological recovery, by decomposing the residues of colonization, dismantling past power relations, and initiating collaboration between the colonizers and the colonized. The postcolonial perspective is used to observe three pieces of art produced by Yogyakarta artists. Through these three works of art, discussion of the residues of colonialism, ambiguity, the power of knowledge, and collaboration can be discussed.

Keywords : *postcolonial, civilisation, ambivalence, residues, power-relation, collaboration*

ABSTRAK

Jejak kolonialisme bukan hanya eksploitasi, tapi juga 'sivilisasi' (pemeradaban). Hubungan antara tuan (penjajah) dan budak (si terjajah) walau tidak setara tetapi bukan berarti tanpa negosiasi. Bagi bangsa terjajah, kolonial itu dibenci sekaligus dirindukan dan dikagumi, yang dalam konsep Poskolonial disebut sebagai 'ambivalensi'. Teori Poskolonial bertujuan untuk melakukan pemulihan historis dan psikologis, dengan mengurai (*decomposing*) residu-residu kolonisasi, membongkar hubungan-hubungan kuasa di masa lalu, dan merintis terjadinya kolaborasi antara penjajah – terjajah. perspektif poskolonial digunakan untuk mengamati tiga buah karya seni yang diproduksi oleh seniman Yogyakarta. Melalui ketiga karya seni itu pembahasan mengenai residu kolonialisme, ambivalensi, kuasa pengetahuan, dan kolaborasi dapat dibicarakan.

Kata Kunci: poskolonial, sivilisasi, ambivalensi, residu, kuasa pengetahuan, kolaborasi

PENDAHULUAN

Sebagian besar bangsa di Asia dan Afrika mengalami penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa setidaknya hingga setelah berakhirnya Perang Dunia II. Praktik kolonialisme itu menyisakan berbagai persoalan terkait relasi antara negara terjajah dan

penjajah. Hubungan itu bukan saja antara Asia dan Eropa, tetapi juga Eropa dan Yang Lain, termasuk Afrika dan negara Dunia Ketiga lainnya. Kolonialisme meninggalkan jejak-jejak baik fisik maupun pemikiran, karena praktik ini merupakan pendudukan wilayah dan sekaligus pendudukan pikiran. Dalam pandangan poskolonial, jejak-jejak dan efek-efek dari kolonialisme itu terus berlanjut.

Kolonisasi yang dilakukan Barat diakui oleh para pemikir poskolonial bukan hanya eksploitasi, tapi juga 'sivilisasi' (pemeradaban). Hubungan antara tuan (penjajah) dan budak (si terjajah) itu walaupun tidak setara tetapi bukan berarti tanpa negosiasi. Bagi bangsa terjajah kolonial itu dibenci sekaligus dirindukan dan dikagumi, yang dalam konsep Poskolonial disebut sebagai 'ambivalensi'. Teori Poskolonial bertujuan untuk melakukan pemulihan historis dan psikologis, dengan mengurai (*decomposing*) residu-residu kolonisasi, membongkar hubungan-hubungan kuasa di masa lalu, dan merintis terjadinya kolaborasi antara penjajah – terjajah.

Edward Said dalam *Orientalism* (1978) menjelaskan tentang bagaimana 'Barat' (sebagai *the Self*) membangun pengetahuan mengenai 'Timur' (*the Other*). Relasi Barat dan Timur adalah oposisi biner dan berelasi secara hierarkhis. Poskolonial membuka pengetahuan tentang praktik kuasa kolonial terhadap penduduk jajahan melalui stereotip, citra, dan kategorisasi. Stereotip, citra, dan kategorisasi adalah reduksionisasi realitas yang kompleks agar 'Sang Liyan yang Terkolonialisasi' (*the Colonized Other*) bisa diatur, dikontrol, atau dikuasai oleh penjajah. Praktik penjajahan adalah: *knowing – representing – controlling (disciplining / re-ordering)*; yaitu menguasai pengetahuan mengenainya, melakukan politik representasi, dan mengontrol.

Dalam *Orientalism*, Said menulis mengenai bagaimana praktik kolonial yang terjadi di Mesir melalui praktik kuasa pengetahuan. Dia menyebutkan:

“England knows Egypt; Egypt is what England knows; England knows that Egypt cannot have self-government; England confirms that by occupying Egypt; for the Egyptians, Egypt is what England has occupied and now governs; foreign occupation therefore becomes ‘the very basis’ of contemporary Egyptian civilization; Egypt requires, indeed insists upon, British occupation”. (Said, 1978: 34).

Dikotomi antara Barat dan Timur itu sekaligus menyimpan hegemoni. Dalam bukunya, Leela Gandhi menyebutkan mengenai *Theoria* (ilmu pengetahuan universal) yang dimiliki oleh Barat. *Theoria* ini merupakan sumur terdalam bagi suatu eksistensi, yang mengandaikan hadirnya sang subyek yang menyangand nama '*cogito*' (sang aku yang berpikir). Sejalan dengan Foucault mengenai rasionalitas Barat, maka segala sesuatu yang tak terpikirkan dalam '*cogito*', hanya menjadi sinonim bagi 'yang lain'

(Gandhi, 1998). Asumsi keunggulan suatu budaya atas budaya yang lain mengidap hasrat penguasaan dunia. Yang ada kemudian adalah antara *'the world and the rest'*; di luar pandangan yang total, maka yang tersisa (*the rest*) harus dikosongkan dari makna.

Tulisan ini menganalisis karya tiga seniman Yogyakarta yang menggunakan gagasan relasi Barat dan Timur dalam karyanya. Karya yang dibahas dalam tulisan ini adalah karya Nano Warsono, Eddy Susanto, dan Utin Rini. Ketiga seniman itu mempersoalkan relasi antara Barat dan Timur itu dengan perspektif yang berbeda. Warsono mengambil gagasan mengenai Barat dan Timur melalui praktik globalisasi media yang menyisakan pula jejak kolonial dan bentuk-bentuk penaklukan baru dalam kebudayaan. Eddy Susanto mempersoalkan konstruksi sejarah yang mengandung ketidaksetaraan antara Barat dan Timur. Utin Rini menggunakan ikonografi Barat untuk mempersoalkan ketidaksetaraan dalam konstruksi identitas terutama soal perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengurai Residu Kolonialisme Melalui Karakter Komik Superhero

Karya Nano Warsono menggunakan karakter-karakter dalam komik *superhero*. Genre komik *superhero* dipelopori oleh dua perusahaan besar Amerika, yaitu DC Comic dan Marvel Comic. Dua perusahaan raksasa itu merajai industri komik bergenre *superhero*. Kelebihan dari dua perusahaan raksasa ini adalah pada visualisasi komik superhero yang menjadi kiblat bagi produksi komik sejenis di seluruh dunia. Karakter manusia super yang dibuat oleh kedua perusahaan ini menggunakan ciri khas tubuh yang sempurna, berotot, dan berwajah menarik. DC Comic memiliki karakter yang sangat terkenal yaitu Superman, Batman, Green Lantern, Wonder Woman, dan sebagainya. Sedangkan Marvel mempunyai Spiderman, Hulk, Ironman, dan sebagainya.

Warsono bersikap ambivalen terhadap komik-komik itu; mengagumi tapi sekaligus mengkritisnya. Dalam bukunya *Sign Fiction*, Nano Warsono menyatakan bahwa:

“...realitas dunia sekarang bagi saya, terlebih dunia timur yang pernah dijajah/*colonialized*, banyak menginspirasi saya untuk menampilkan metafor tokoh-tokoh dari dunia superhero/komik/film Barat mamupun tokoh-tokoh *fairytale* dunia Barat. (Realitas itu) menjadi isu-isu yang aktual yang dikaitkan dengan isu lokal maupun internasional yang sebenarnya bermuara pada pandangan yang skeptik Barat mengenai Timur dan sebaliknya...” (Warsono, 2009: 17)

Lukisan yang dibahas dalam tulisan ini adalah *Saving Private Blonde Hair* (2009). Karya lukisan yang menggunakan bahan akrilik di atas media kanvas ini menggambarkan sebuah adegan penyelamatan seorang gadis pirang dari kejaran King Kong. Lukisan ini berdasarkan cerita Kingkong dalam film Hollywood berjudul *King Kong*. Anehnya dalam adegan lukisan ini terdapat pula tokoh Spiderman dan Pinokio.

Dalam versi film (*King Kong*, Peter Jackson, 2005) King Kong adalah sejenis binatang gorilla raksasa dari Skull Island (konon merupakan sebuah pulau di dekat Sumatra) yang dipuja oleh masyarakat setempat seperti dewa. Sekelompok orang dari Amerika datang dan berhasil membius dan menawan King Kong ke kota New York. King Kong tersebut berhasil meloloskan diri dan kemudian mencari Ann Darrow, seorang gadis berambut pirang yang ditemuinya di pulau Skull sebelum dia tertangkap.



Gambar 01

Lukisan karya Nano Warsono berjudul: *Saving Private Blonde Hair*, lukisan akrilik di atas kanvas, 1600 cm x 180 cm, 2009
Sumber foto: Nano Warsono

Lukisan Warsono menggambarkan adegan terakhir kisah perjalanan King Kong di New York itu dengan cara berbeda dari versi filmnya. Lukisan ini memosisikan King Kong dari sudut pandang yang sangat tinggi (*high angle*). Sementara tokoh-tokoh yang lain, yaitu Pinokio dan si gadis berambut pirang berada dalam posisi yang dekat dengan *angle* penonton. Dari posisi ini nampak bagaimana King Kong memperoleh posisi yang sangat ter-subordinat di antara tokoh-tokoh lainnya. Ukuran King Kong dalam bidang kanvas juga sangat kecil dibandingkan figur-figur lainnya. Biasanya Warsono

menentukan ukuran masing-masing karakter dalam lukisannya bukan berdasarkan hukum perspektif. Ada figur-figur yang walaupun berada jauh dengan sudut pandang penonton, namun berukuran lebih besar ketimbang yang berada di depannya. Dalam lukisan ini, Kingkong digambarkan dalam keadaan yang sangat jauh dan sangat kecil dengan ekspresi wajah yang terlihat konyol dan tidak berdaya. Dalam Orientalisme Said menulis:

“Orang timur dikatakan irasional, bejad moral, kekanak-kanakan, 'berbeda'; jadi orang Eropa adalah rasional, berbudi luhur, dewasa, 'normal'. Dalam bahasa Cromer dan Balfour, orang Timur dituliskan sebagai 'yang diadili' (seperti dalam mahkamah hukum), 'yang dikaji dan dipaparkan' (seperti dalam kurikulum), 'orang yang didisiplinkan' (seperti di sekolah atau penjara), 'sesuatu yang diilustrasikan' (seperti dalam buku pegangan Zoology)” . (Said, 1978).

Pandangan ini menurut Said muncul dari kerangka berpikir orang Barat. Tokoh King Kong dalam lukisan Warsono menggambarkan pandangan Orientalisme Barat tentang Timur. Warsono menegaskan kembali apa yang sebenarnya sudah tersembunyi dalam kisah King Kong itu. King Kong adalah makhluk yang mewakili 'makhluk yang berbeda' dari Timur, yang irasional, ganas, kekanak-kanakan dan perlu ditertibkan. Sementara Barat adalah kecantikan yang sempurna dari si tokoh berambut pirang (*blonde*) yang dicintai oleh King Kong. Barat adalah kecantikan dan sekaligus kekuatan yang mampu menaklukkan 'si liar dari Timur'.

Hal yang berbeda kemudian adalah tokoh Pinokio dan Spiderman dalam lukisan itu. Pinokio digambarkan sedang dalam keadaan panjang hidung, dalam arti sedang melakukan kebohongannya, dan dengan muka yang terlihat licik. Terlihat pada penggambaran matanya yang melotot, dan senyumannya yang jahat. Spiderman digambarkan berada di tengah-tengah antara King Kong dan Pinokio dengan membawa beberapa lembar uang dollar Amerika (US Dollars). Wajahnya digambarkan melirik ke arah penonton lukisan dengan topeng yang terkoyak dan ekspresi yang licik.

Dalam film *Spider-Man* produksi Columbia Pictures tahun 2002 terdapat sebuah dialog yang menjadi kutipan terkenal, yaitu: "*With great power comes great responsibility*" (*Spider-Man*, 2002). Dialog ini diambil dari ucapan paman Peter Parker (karakter lain dari Spiderman) sebelum meninggal dunia kepada Peter Parker. Nasehat pamannya ini menjadi bekal bagi Spiderman saat dirinya mengalami kegalauan perihal peran dan posisinya sebagai manusia super dalam masyarakatnya. Spiderman memperoleh kekuatan supernya setelah digigit oleh seekor laba-laba mutan hasil eksperimen ilmiah. Dari gigitan itu, dia memperoleh kekuatan luar biasa yang kemudian membuatnya mempunyai tanggung jawab besar untuk membela keadilan semua orang.

Yang menjadi unik dari Spiderman dibandingkan *superhero-superhero* lain sejenisnya adalah begitu sentralnya kegalauan Peter Parker dalam menghadapi peran dirinya sebagai manusia super tersebut. Peran tersebut mengorbankan orang-orang di sekitarnya, termasuk paman, bibi, dan Marry Jane kekasihnya.

Tanggung jawab sebagai pembela kebenaran itulah yang membuat sang Spiderman melakukan campur tangan terhadap berbagai persoalan di masyarakat. Dalam konteks lukisan ini, sang Spiderman menjadi tokoh ketiga dalam perseteruan antara King Kong dan Pinokio dalam memperebutkan si gadis berambut pirang. Uang yang digenggamnya menunjukkan di pihak mana sang Pahlawan menempatkan diri, yaitu penguasa kapital. Spiderman adalah adi manusia yang berhak dan berkewajiban menjadi polisi dunia dan menyelesaikan berbagai konflik.

Komik Superhero Amerika yang muncul di tengah gencarnya Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet merupakan bagian dari jejak-jejak pengetahuan hasil dari residu kolonial. Lukisan Warsono menggunakan karakter superhero itu untuk melakukan kritik terhadap praktik kuasa pengetahuan melalui media populer komik. Warsono melakukan praktik dekonstruksi terhadap peran pahlawan superhero dan memunculkan sikap kritis terhadap relasi kuasa antara Barat dan Timur.

B. Membongkar Kuasa Pengetahuan di Masa Lalu Lewat Isu Perempuan

Lukisan Utin Rini yang berjudul *Re-Writing The Past* dibuat menggunakan kombinasi cat akrilik dan cat air di atas kanvas berukuran 180 x 160 cm. Lukisan ini menggambarkan pose dua figur utama yang diambil dari lukisan ikonik karya Michelangelo Buonarroti yang terpampang abadi di langit-langit Kapel Sistine, Vatikan. Karya yang dikenal sebagai *The Creation of Adam* itu menggambarkan figur Adam sebagai manusia pertama berhadapan dengan sosok Tuhan. Adam digambarkan dengan sosok laki-laki bertubuh sempurna yang sedang berbaring di atas bebatuan. Sedangkan sosok Tuhan digambarkan sebagai laki-laki tua berjanggut yang sedang terbang melayang di atas kain merah dengan membawa serta beberapa figur anak kecil dan perempuan di sekelilingnya.

Dalam lukisan *Re-Writing The Past*, Utin Rini mengubah kedua sosok itu menjadi figur dua perempuan. Posisi Adam digantikan oleh figur perempuan berselempang kain hijau muda dengan pose yang hampir sama dengan pose Adam dalam lukisan Michelangelo. Perempuan dengan rambut panjang tergelung itu duduk dalam posisi santai bersandar pada sebuah bola. Posisi duduk figur itu berada di atas bola dunia berwarna biru tua. Tuhan dalam lukisan *Creation of Adam* digantikan dengan sosok figur

perempuan berbadan tambun dan terbalut kain merah yang sedang membawa bayi. Perempuan itu melayang di udara di atas bentuk yang mirip dengan rahim perempuan.



Gambar 02

Re-Writing the Past, Utin Rini, lukisan berbahan akrilik,
cat air di atas kanvas, 180 x 160 cm, tahun 2017
Sumber foto: Utin Rini

Dalam wawancara dengan Fitria Hadi, Utin Rini memberikan pernyataan menarik seputar latar belakang karya itu. Menurutnya: "Dalam tradisi patriarkis, berpendapat saja sudah menjadi perjuangan" (Dahlan, 2017). Lukisan itu bukan hanya menyoal praktik kuasa antara laki-laki dan perempuan, namun juga kuasa pengetahuan yang mengalir dari Barat ke Timur. Pengetahuan Barat yang digambarkan melalui karya *Creation of Adam* itu jalin menjalin dengan kuasa pengetahuan patriarkis yang disinggung dalam pernyataan Utin Rini tersebut. Barat dan laki-laki menjadi dua posisi yang juga disinggung oleh Gayatri Chakravorty Spivak dalam menggambarkan relasi yang tidak setara terhadap perempuan dan dunia ketiga.

Relasi ketidaksetaraan yang luput dibahas dalam perbincangan poskolonial awal adalah posisi perempuan dalam negara jajahan. Gayatri Chakravorty Spivak adalah seorang pemikir poskolonial yang mengemukakan gagasan mengenai '*subaltern*'.

Dalam esai *Can the Subaltern Speaks?* (Williams ed., 1993) Spivak mengungkapkan gagasannya mengenai representasi pihak-pihak yang paling termajinalkan dalam relasi kuasa pasca kolonial termasuk perempuan. Bagi Spivak tak ada orang tertindas yang bisa bicara apalagi ia perempuan. Dalam pandangan Spivak pengetahuan tidak pernah *innocent*, karena pengetahuan itu mengekspresikan kepentingan produsennya. Pengetahuan sebagaimana komoditi yang lain diimpor dari Barat ke Dunia Ketiga untuk kepentingan finansial dan hasil lainnya. Spivak tertarik pada pertanyaan bisakah dunia ketiga dipelajari tanpa campur tangan poyek kolonial. Dalam pandangan kolonial pengetahuan mengenai yang lain adalah sesuatu yang ada di sana (*over there*) yang menjadi bahan kajian dan dibawa ke sini (*here*). Pada dasarnya laki-laki kulit putih berbicara dengan laki-laki kulit putih yang lain tentang laki-laki dan perempuan kulit berwarna.

C. Merintis Terjadinya Kolaborasi Barat dan Timur dengan Aksara Jawa

Tulisan ini akan membahas praktik adaptasi karya yang dilakukan oleh salah seorang seniman muda Indonesia yang baru-baru ini mendapat perhatian dunia seni internasional melalui karya-karya seninya. Seniman tersebut adalah Eddy Susanto. Eddy Susanto lahir di Jakarta pada tahun 1975. Lulusan Disain Komunikasi Visual FSR ISI Yogyakarta (1996) ini namanya mulai dikenal di dunia seni rupa semenjak memperoleh penghargaan pada *Bandung Contemporary Award* dan penghargaan *Dharmawangsa Award* dari Museum Nyoman Gunarsa, keduanya pada tahun 2012. Karya-karyanya dipamerkan di beberapa galeri di tanah air termasuk di Galeri Nasional Indonesia. Pada tahun 2016, Eddy Susanto menjadi salah satu undangan pada perhelatan Singapore Biennale.

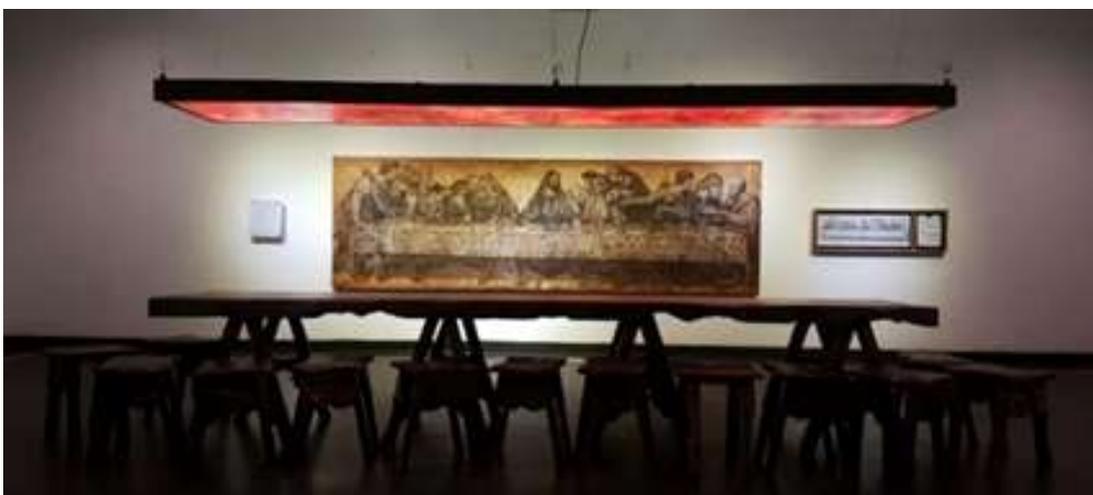
Eddy Susanto menggunakan metode berkarya yang didahului dengan riset terlebih dahulu terhadap arsip-arsip klasik baik dari Barat maupun lokal. Menariknya adalah karya yang menggunakan basis riset tersebut tetap dikelola baik bentuk penyajiannya, teknik maupun tampilan visual. Seri karya-karya banyak menggali khasanah budaya Jawa yang digabungkan dengan pandangan filsafat dunia, terutama Eropa (Barat).

Beberapa karyanya merupakan bentuk adaptasi terhadap karya klasik Eropa. Salah satunya adalah sebuah karya yang berjudul *Occultism In the beginning was the Word* (2017). Pertama kali, karya ini dipamerkan pada tahun 2017 di IniSeum, sebuah ruang pameran yang terletak di Jl. Wirosaban Yogyakarta. Selain karya tersebut, dipajang pula beberapa karya seniman lain, yang dirangkum dalam sebuah pameran

bersama berjudul *ID.1, Peziarahan Keragaman*.

Karya ini berbentuk seni instalasi, yang menggabungkan sebuah lukisan sebesar 400 x 125 cm dengan sebuah meja dan beberapa buah bangku, serta sebuah *drawing*. Sekilas lukisan yang dipampang di dinding dalam karya instalasi ini mirip dengan lukisan *The Last Supper* karya Leonardo Da Vinci. Secara keseluruhan, citra lukisan tersebut sama persis dengan lukisan Leonardo Da Vinci, baik komposisi, jumlah figur yang ada dalam lukisan, setting ruangan, dan adegan yang ditampilkan. Hal yang membedakan adalah penggunaan warna yang dipakai, karya Eddy Susanto hanya menggunakan satu tone warna kecoklatan sebagai latar, dan warna hitam untuk menyusun bentuk-bentuknya. Secara sekilas mirip dengan sebuah karya *drawing* atau sketsa yang rapi. Akan tetapi apabila diamati secara lebih teliti, susunan yang nampak seperti garis yang membentuk figur dan citra lain dalam kanvas itu ternyata adalah rangkaian huruf Jawa (*carakan*) yang berjajar membentuk garis.

Linda Hutcheon mendefinisikan adaptasi sebagai proses penyesuaian dan interpretasi teks terdahulu ke dalam teks baru dan dapat merujuk kepada tiga hal; yang pertama *process of transposition*, yaitu pemindahan suatu karya yang dikenal dari satu bentuk ke bentuk yang lain, atau dengan kata lain, sebuah produk yang berwujud. Kedua *process of creation*, yaitu sebuah proses kreatif yang melibatkan re-interpretasi dan re-kreasi. Ketiga sebuah bentuk intertekstualitas yaitu sebagai sebuah cara untuk menuliskan kembali cerita yang sama tapi dengan sudut pandang yang berbeda (Hutcheon, 2006: 8). Tiga bentuk proses adaptasi itu juga dapat dilihat pada karya Eddy Susanto.



Gambar 03

Karya Seni Instalasi *Occultism In the beginning was the Word* (2017), karya Eddy Susanto.
Sumber foto: M. Rain Rosidi



Gambar 04
Detail karya *Occultism In the beginning was the Word* (2017)
dengan menggunakan aksara Jawa sebagai garis pembentuk citra lukisan.
Sumber foto: Eddy Susanto

Proses transposisi menurut Hutcheon adalah proses pemindahan suatu karya yang dikenal dari satu bentuk ke bentuk lain. Eddy Susanto melakukan proses pemindahan bentuk karya dua dimensional *The Last Supper* ke bentuk meruang yang instalatif. Walau masih menggunakan citra kegambaran yang dua dimensional pada karya kanvasnya, tetapi karya Leonardo Da Vinci dan Eddy Susanto menggunakan prinsip kegambaran yang berbeda. Leonardo Da Vinci menggunakan teknik fresco yang diterapkannya pada dinding gereja Santa Maria delle Grazie di Milan, Italia. Dengan teknik ini Leonardo menggunakan warna dan *tone* untuk membentuk citra-citra yang plastis. Pencapaian warna gelap terang yang banyak dieksplorasi para seniman pada masa itu membangun kesan ruang nyata dengan permainan cahaya yang menimpa objek-objek di dalam lukisan. Teknik yang disebut *Chiaroscuro* ini berasal dari kata Italia yang berarti gelap-terang yang bisa juga diartikan menjadi kontras yang sangat kuat antara cahaya dan bayangan di dalam suatu karya seni. Gaya seperti ini menjadi salah satu kekuatan karya Leonardo.

Karya Eddy Susanto justru meninggalkan nuansa gelap terang itu dengan hanya menggunakan garis seperti arsiran untuk membentuk citra dalam lukisannya. Teknik ini biasanya digunakan dalam seni grafis (cukilan kayu, etsa, litograf) maupun *drawing* dan sketsa. Perupa yang memiliki basis pendidikan desain ini menggunakan proses mendesain ulang lukisan *The Last Supper* dengan cara memindai garis-garis dari unsur gelap terang lukisan ke susunan garis-garis. Dalam seni ilustrasi, metode ini dikenal

sebagai teknik *scraper*, yaitu menggunakan perbedaan arah dan perbedaan jarak antar garis untuk membangun bentuk dan nuansa gelap terang. Garis-garis yang terbentuk dari teknik *scraper* itu dibentuk ulang oleh Susanto dengan menggunakan rangkaian huruf Jawa.

Salah satu proses adaptasi bagi Hutcheon adalah proses penafsiran kembali sebuah karya yang juga berarti proses penciptaan yang baru (re-kreasi). Lukisan *The Last Supper* menggambarkan adegan Perjamuan Terakhir Yesus dengan para rasulnya, seperti yang diceritakan dalam Injil Yohanes, 13:21. Leonardo menggambarkan kekhawatiran yang terjadi di antara Dua Belas Murid saat Yesus mengumumkan bahwa salah satu dari mereka akan mengkhianatinya. Eddy Susanto mengambil tema ramalan itu untuk ditafsir ulang dengan memakai teks klasik ramalan Jawa, yaitu Jangka Jayabaya. Teks ramalan itu ditulis ulang sesuai dengan huruf Jawa aslinya, dalam lukisan sebagai pengganti garis. Rangkaian huruf Jawa yang berasal dari kitab ramalan itu ditulis searah dengan garis-garis yang membentuk citra lukisan.



Gambar 04
Detail karya instalasi *Occultism In the beginning was the Word* (2017)
Sumber foto: M. Rain Rosidi

Masuknya teks Jawa dalam lukisan itu merupakan bentuk tafsiran ulang pelukis terhadap karya Leonardo Da Vinci. Susanto mempertemukan praktik ramalan dalam *The Last Supper* dengan okultisme Jawa yang sama-sama memprediksi tragedi yang terjadi. Ramalan Jangka Jayabaya terkait dengan tradisi okultisme di Jawa, yang diambil dari Kitab Musasar tahun 1749 gubahan Pangeran Wijil I. Penggabungan kedua teks tersebut memunculkan hasil kreasi baru yang dapat dibaca sebagai proses re-

interpretasi yang sekaligus re-kreasi. Dalam khasanah seni kontemporer, dua teks yang berlainan tempat maupun waktu dapat dipertemukan dalam sebuah karya yang memunculkan teks maupun konteks yang baru bagi karya seni. Pertemuan antar teks ini terjadi dalam karya adaptasi Eddy Susanto atas karya Leonardo Da Vinci.

Lukisan *The Last Supper* adalah salah satu karya seni yang paling dikenal di dunia. Lukisan ini sudah banyak diproduksi kembali dalam berbagai versi maupun ditafsir ulang. Sebagai sebuah produk kebudayaan, *The Last Supper* menjadi sebuah teks penting dalam kebudayaan modern. Karya yang dibuat pada abad ke-15 ini dispekulasikan mengandung pesan tersembunyi yang menyiratkan keinginan da Vinci mempelajari pengetahuan tersembunyi dari alam semesta untuk mengetahui masa depan dengan menggunakan simbol-simbol visual dalam karyanya dan tulisan-tulisan huruf terbaliknya.

Huruf Jawa membawa muatan teks yang juga penting dalam kebudayaan Jawa. Tulisan Jawa dan Bali adalah perkembangan modern aksara Kawi, salah satu turunan dari aksara Brahmi yang berkembang di Jawa. Pada masa periode Hindu-Buddha, aksara tersebut terutama digunakan dalam literatur keagamaan dan terjemahan Sanskerta yang biasa ditulis dalam naskah daun lontar. Selama periode Hindu-Buddha, bentuk aksara Kawi berangsur-angsur menjadi lebih Jawa, namun dengan ortografi yang tetap. Pada abad ke-17, tulisan tersebut telah berkembang menjadi bentuk modernnya dan dikenal sebagai *Carakan* atau *hanacaraka* berdasarkan lima aksara pertamanya.

Carakan terutama digunakan oleh penulis dalam lingkungan kraton kerajaan seperti Surakarta dan Yogyakarta untuk menulis naskah berbagai subjek, di antaranya cerita-cerita (*serat*), catatan sejarah (*babad*), tembang kuno (*kakawin*), atau ramalan (*primbon*). Tradisi Jawa menganggap *Carakan* ini sakral. Hal tersebut karena *Carakan* juga merupakan transformasi dari huruf Pallawa yang digunakan secara suci dalam tradisi Jawa kuno. Yang kemudian telah melahirkan aksara Kawi (Jawa Kuno) sejak abad 8 Masehi hingga abad 13 Masehi. Transformasi kesakralan itu dapat dilacak lewat tulisan-tulisan sakral pada prasasti di Jawa.

Intertekstualitas yang terjadi antara lukisan *The Last Supper* sebagai teks penting kebudayaan Barat dengan aksara Jawa yang merupakan teks penting kebudayaan Indonesia menjadi karya yang berwatak kontemporer. Dalam perspektif lain, karya Eddy Susanto juga dapat dilihat sebagai sebuah praktik 'oksidentalisme' kreatif cara pandang Timur melihat Barat. Barat yang selama ini menguasai pembacaan kebudayaan Timur dilihat ulang melalui kaca mata yang berbeda. Dalam konteks ini, Susanto berhasil menciptakan peluang baru dalam melihat praktik kebudayaan dunia

melalui karya seni.

Rangkaian aksara Jawa yang membentuk garis bagi citra lukisan modern *The Last Supper* seakan merupakan pelacakan ulang atas sejarah yang selama ini dikonstruksi Barat. Huruf Jawa secara cermat untuk membentuk kembali citra lukisan yang menjadi salah satu simbol peradaban Barat. Karya ini merakit kembali sejarah itu lewat pesandingan yang unik, yaitu menyelundupkan ruh Jawa dalam bangunan citra ikonik kebudayaan Barat. Jawa menyusup dan menyusuri jejak-jejak peradaban dunia yang didominasi oleh cara pandang Barat.

SIMPULAN

Seniman dapat merintis melalui karya-karya kreatif yang mengurai residu praktik kolonial di masa lalu, membongkar kuasa pengetahuan yang berlangsung dalam sejarah, dan melakukan upaya-upaya terjadi kolaborasi antara negara bekas penjajah dan negara bekas jajahan. Ketiga karya seni yang mempersoalkan relasi kuasa antara Barat dan Timur tersebut dilihat dalam perspektif Poskolonial memiliki peluang untuk membuka perbincangan-perbincangan baru di seputar hubungan bangsa Indonesia dengan bangsa bekas penjajah dan Barat pada umumnya.

Marshall McLuhan dengan konsep *Global Villagenya* meyakini bahwa persebaran teknologi media di seluruh dunia akan menciptakan sebuah skenario global, di mana seluruh makhluk di planet ini adalah "benar-benar satu keluarga" (Luhan, 1964). Optimisme ini menggemakan keyakinan para modernist di awal abad 20, sebagaimana retorika kaum hippies di akhir 1960-an. Akan tetapi perbedaan penguasaan teknologi yang tidak merata di seluruh dunia memberikan peluang terciptanya bentuk imperialisme baru, yaitu imperialisme budaya dan media. Ruth Pelzer memberikan argumentasi bahwa gagasan mengenai global extension menjadi konsep kunci untuk mendiskusikan lanskap media kontemporer.

Kehadiran jalur-jalur media massa yang sama di berbagai negara menghasilkan lalu lintas muatan media di antara berbagai negaraitu, sehingga menggerus batas-batas nasional. Erosi itu tergantung dari masing-masing negara, karena produksi dan distribusi muatan media membutuhkan kemampuan finansial yang cukup. Sebagai contoh kemudian terjadi apa yang disebut bentuk imperialisme budaya dan media, di mana term globalisasi oleh Glyn Davis disebut juga sebagai 'Amerikanisasi'. 'The Global Media Landscape' tidak melulu didominasi oleh Amerika. Konglomerat-konglomerat besar pada saat tulisan ini dibikin tidak semuanya berbasis di Amerika (Rampley, 2007: 215).

Perdagangan internasional dalam budaya media mungkin didominasi oleh produk-produk Amerika, tapi jauh tidak total. Sebagai contoh, program televisi diimpor dari berbagai macam negara, bahkan lewat jalur-jalur yang tak terduga, dalam rangka untuk memuaskan konsumen. Misalnya 'soap opera' dari Amerika Latin yang mampu meraih audiens di banyak negara.

Nilai dari McLuhan dalam perspektif ini adalah dalam perspektifnya yang penuh harapan. Opini McLuhan mengenai 'apa yang bisa dilakukan media' menawarkan gagasan untuk melihat potensi positif dari hilangnya batas-batas negara yang disebabkan oleh persebaran media. Dunia imajinasi anak-anak disuguhi oleh bermacam karakter ikonik para superhero melalui komik-komik dan kartun Amerika. Disney adalah salah satu dari 'one of the world's most powerful media corporations'. Disney membangun citranya dengan mengambil cerita dari seluruh dunia dan mengembalikannya ke pasar global sebagai sebuah strategi untuk membangun citra kultural Disney yang bukan hanya sebuah korporasi Amerika, tetapi menjadi sebuah korporasi dunia (Wayne, 2003). Film-film seperti Pocahontas, Aladin, Mulan, Hunchback of Notre Dome dirilis sebagai sebuah penggambaran budaya dunia.

Praktik kuasa pengetahuan yang berlangsung selama kolonialisme meninggalkan residu-residu yang mengendap hingga hari ini dalam pemikiran bangsa bekas jajahan. Karya lukisan Warsono berjudul *Saving Private Blonde Hair* mengaduk kembali residu-residu itu dengan menyelusuri praktik kuasa pengetahuan yang terdapat pada industri komik superhero Amerika dan produk ikonografi populer lainnya. Dalam lukisan *Re-Writing the Past*, Utin Rini meninjau relasi kuasa di masa lalu yang dilanggengkan melalui struktur besar seperti keyakinan dan konstruksi sejarah yang didominasi Barat dan Laki-Laki. Seniman perempuan ini meneguhkan gagasan Gayatri Spivak mengenai perlunya memberikan ruang bagi suara-suara mereka yang paling termarginalkan dalam struktur masyarakat Poskolonial, termasuk perempuan di Dunia Ketiga. Eddy Susanto mengupayakan adanya kesadaran akan posisi yang setara antara Barat dan Timur dengan menyandingkan teks Barat dan Timur dalam satu lukisan. Dalam bingkai jejak kolonialisme yang dialami oleh bangsa Indonesia, ketiga pelukis itu menggunakan relasi antara Barat dan Timur dengan sudut pandang yang agak berbeda.

DAFTAR ACUAN

Dahlan, Muhiddin M. (ed.) 2017. *ID-1 Perayaan Ide, Penghormatan pada Keragaman*, Yogyakarta, Radio Buku.

- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory*. New York, Columbia University Press.
- Hutcheon, Linda. 2012. *The Theory of Adaptation*, London, Taylor & Francis.
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Rampley, Matthew (ed.) 2007. *Exploring Visual Culture: Definitions, Concepts, Contexts*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Said, Edward. 1978. *Orientalism*. New York, Random House Inc.
- Warsono, Nano. 2009. *Sign Fiction*. Yogyakarta, Langgeng Gallery.
- Williams, Patrick dan Chrisman, Laura. 1993. *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*. London, Routledge.